

**ANALISIS PEMBELAJARAN SEJARAH
DI PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD SURAKARTA
(Studi Kasus Kelas X SMA Al-Muayyad Surakarta)**

Oleh:

Alfi Hafidh Ishaqro¹, Hermanu Joebagio², Sariyatun³

Abstract

The paradigm of learning at the school who just explore the science of Islam have now been displaced. It is characterized by the establishment of formal schools within the scope of the boarding school, so changing the paradigm of a typical boarding school to become an institution. The purpose of this study is to describe the planning, implementation, evaluation, and constraints in the learning process in the history of class X SMA Al-Muayyad Surakarta.

Methods: Penelitian ini a qualitative descriptive research with case study research strategy. Data collection techniques used were interviews, observation, and document analysis. The sampling technique purposive sampling. Data were analyzed using interactive model by HB Sutopo.

Results: 1) The teacher makes the planning and teaching of history with a good device and adjust the conditions, situations and needs of students; 2) in the implementation of the teaching of history, teachers tend to be less creative and overly dominate the learning process by simply using the lecture method; 3) in the teacher evaluation process using two evaluation techniques, namely formative assessment and summative assessment; 4) problems were found during the learning process includes three aspects, namely from the aspect of students, teachers aspects, and metode.5) recommended the integration between learning history by considering the diversity and multicultural learning ethnic background of students who are spread throughout the archipelago.

Implications: Learning history in high school Al-Muayyad role in shaping national identity, intellectual identity and Islamic identity of the student or students. So that graduates produced boarding Al-Muayyad can continue to maintain the identity of the school and transform Ahlusunnah wal Jamaat Islamic characteristics to all levels of society to keep the Homeland of the threat of national disintegration.

Keywords: *analysis, history lessons, boarding school.*

¹ Alumni Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret, email: alfihafidh@gmail.com

² Dosen Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret

³ Dosen Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan sering disebut sebagai aset bangsa yang paling berharga. Setiap tanggal 2 Mei di seluruh Nusantara, kita merayakan Hari Pendidikan Nasional, seakan ingin menegaskan bahwa pendidikan benar-benar merupakan modal membangun negeri ini (Teguh Wangsa Gandhi, 2011:3).

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiprokal antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya didalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban dan sejenisnya tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya (Hamdan Farchan, 2011:13). Oleh karena itu majunya pendidikan dapat dijadikan cermin majunya masyarakat, dan dunia pendidikan yang amburadul juga dapat menjadi cermin terhadap kondisi masyarakatnya yang penuh persoalan.

Di Indonesia, Salah satu ujung tombak dalam membentuk manusia yang berkualitas adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu tiang penyangga eksistensi pendidikan di Indonesia yang berbasiskan nilai-nilai keislaman, Dalam melaksanakan sistem dan proses pengajaran pendidikan pondok pesantren dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia mempunyai peran serta memiliki unsur-unsur atau kontribusi pemikiran terhadap berkembang dan tumbuh pendidikan Islam.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis ditengah masyarakat selama ratusan tahun dan menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi yang amat besar dalam membentuk masyarakat

yang melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Jalaludin bahkan mencatat (2004: 62) bahwa paling tidak pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia. Pertama, pesantren melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat dan kedua, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan yang demokratis (Mujamil Qomar, 2008: 3).

Kini paradigma bahwa belajar di pesantren hanya mengeksploitasi ilmu agama islam sudah mulai tergeser sejalan dengan perkembangan zaman. Perubahan ini ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah formal dalam lingkungan pesantren Bahkan dengan adanya perubahan paradigma ini pesantren menjadi lembaga yang khas karena mentransformasikan pendidikan umum layaknya lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

Menarik untuk mengutip interpretasi ketua umum PBNU Said Aqil Siradj bahwa pesantren adalah capital sosial dan aste bangsa yang telah lama mewarnai pendidikan di Indonesia yang kaya akan tata karma dan nilai-nilai sosial terhadap sesama dimana akan terbentuk kehidupan masyarakat yang madani, mandiri dan berkebangsaan (Kompas, Kamis 27 Juni 2013)

Nilai kebangsaan dan nasionalisme dalam yang terbentuk dalam pola pikir santri dilingkungan pesantren tentunya berhubungan erat dengan pembelajaran ilmu sosial yang disampaikan dalam pesantren terutama dalam pembelajaran sejarah yang relevan dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Pondok Pesantren Al-Muayad merupakan pusat pendidikan Islam yang memiliki ribuan santri, selain sebagai pusat kajian agama Islam di Pesantren ini juga dilengkapi sekolah formal dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah, Pondok Pesantren Al-Muayad yang

saat ini diasuh oleh KH. Drs. Abdul Rozaq Shamawi memiliki struktur organisasi yang cukup baik dan modern.

Pesantren ini berlokasi di kota Surakarta yang merupakan sentra perdagangan batik dan produk tekstil lainnya, pendidikan, budaya Jawa, tempat kelahiran tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi pergerakan nasional. Secara geografis merupakan kawasan perlintasan antarkota penting di Jawa. Sejarah modernnya dimulai sejak perpindahan Kraton Kartasura ke desa Sala yang kemudian menjadi Surakarta pada tahun 1745.

Melihat Eksistensi Pondok Pesantren Al-Muayyad dalam mencetak generasi insan yang islami dan sekaligus menjadi pondok pesantren terbesar di Surakarta, penulis terpanggil untuk sedikit melakukan penggalan dan analisis secara ilmiah sekaligus membuktikan secara empirik mengenai kekhawatiran masyarakat mengenai stigma pondok pesantren yang cenderung negatif pada dewasa ini dari perspektif pembelajaran sejarah di SMA Al-Muayyad yang merupakan salah satu sekolah formal yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Muayyad yang terletak di Kota Surakarta.

Menurut Imam Tholkhah (2004: 49), pesantren adalah model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Malik Fajar (1998: 21) juga berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak khusus yang ada sejak kekuasaan Hindu-Budha dan menemukan formulasinya yang jelas ketika Islam berusaha mengadaptasikan dengan lingkungan sekitarnya.

Haidar (2007: 21) menyatakan inti dari pesantren adalah transformasi pendidikan ilmu agama dan sikap beragama dalam suatu lingkungan di tengah masyarakat. Imam Tholkhah (2004: 3) mengemukakan bahwa pesantren adalah cikal bakal sistem

pendidikan di Indonesia dengan corak dan karakter yang khas dan telah menjadi *icon* masyarakat pribumi dalam memancang ideologi pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai pesantren di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, hal ini terlihat dari berbagai perbedaan yang terdapat di dalamnya.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara yang berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut bagi pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, bangsa, dan masyarakat (Mujamil Qomar, 2008: 6).

Dengan catatan sejarah yang amat mengesankan, fungsi pesantren merangkas dan merambah dalam berbagai bidang secara multidimensional baik yang berkaitan langsung ataupun diluar wewenangnya. Dimulai dari mencerdaskan anak bangsa, hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan ditinjau air dan banyak menyumbang pemikiran-pemikiran dalam upaya mencerdaskan masyarakat. Salah satu bukti peranan pesantren dalam ikut andil mendidik masyarakat adalah pondok pesantren memiliki peran penting dalam memasukkan gagasan dan mendorong program Keluarga Berencana sebagai wahana meningkatkan kualitas manusia dan kesejahteraan keluarga (Mujammil Qomar, 2008: 28).

Salah satu sekolah umum yang ada di pesantren Al Muayyad adalah SMA Al-Muayyad, sekolah ini berdiri pada 26 Februari 1992. Tujuan didirikannya SMA Al-Muayyad adalah ketika Pendiri sangat mengidam-idamkan berdirinya

madrasah/sekolah di Al-Muayyad. Tujuannya untuk menyiapkan kader-kader Islam yang berbudi luhur dan tangguh dalam berbagai bidang. Untuk mewujudkan cita-cita itu, maka tahun 1939 didirikan Madrasah Diniyyah yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama. Disusul tahun 1969 dengan MTs, tahun 1970 dengan SMP, dan tahun 1974 dengan MA.

Pembelajaran sejarah akan menjadi salah satu sarana untuk menciptakan kesadaran sejarah. Dalam tataran kebangsaan, kesadaran sejarah akan dapat menciptakan hal yang subyektif dalam arti yang berkaitan dengan pengalaman dan penghayatan anak bangsa terhadap masa lampau bangsanya. Kesadaran sejarah yang ditunjang oleh pengetahuan masa lampau yang obyektif akan menimbulkan empati terhadap bangsanya dengan cara membayangkan dan menghidupkan kembali tindakan-tindakan pada masa lampau .

Bagi Indonesia saat ini, pendidikan dan pembelajaran sejarah disekolah secara tepat adalah sesuatu yang tak bisa lagi ditawarkan. Dalam hal ini pendidikan sejarah hendaknya memiliki relevansi dan kepentingan masa kini (Ngainun Naim, 2009:12). Hal ini terkait dengan perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara usai reformasi digulirkan. Selain itu krisis-krisis politik yang mengancam integrasi nasional juga dapat diantisipasi dengan mengoptimalkan pembelajaran sejarah. Gejala disintegrasi nasional merupakan problem kebangsaan yang paling serius dihadapi oleh bangsa Indonesia . Gejala disintegrasi ini disamping memiliki akar secara historis, juga disebabkan oleh pelaksanaan otonomi daerah yang memiliki kecenderungan keluar dari koridor dan semangat integrasi bangsa (Mardiyanto, 2003).

Dalam konteks pendidikan dilingkungan pesantren, pembelajaran sejarah memiliki peranan kuat untuk

mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah arus perubahan dan modernisasi. Hal ini penting mengingat bagaimana sejarah mencatat kontribusi pesantren dalam memperjuangkan, mempertahankan dan turut serta mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia.

Berangkat dari latar belakang masalah dan paparan singkat diatas di atas dapat dirumuskan beberapa pokok rumusan masalah, antara lain: 1) bagaimana perencanaan pembelajaran sejarah di kelas X SMA Al-Muayyad Surakarta?, 2) bagaimanapelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas X SMA Al-Muayyad Surakarta?, 3) bagaimana evaluasi pembelajaran sejarah di kelas X SMA Al-Muayyad Surakarta?, 4) apa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah di kelas X SMA Al-Muayyad Surakarta.

Dengan beberapa rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala dalam proses pembelajaran sejarah di kelas X SMA Al-Muayyad Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif. Dikatakan kualitatif diskriptif karena studi ini lebih menekankan pada proses. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3) memberi batasan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penekanan pada suatu bagian yakni implementasi nilai-nilai nasionalisme yang merupakan suatu deskripsi, karena data

yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka.

Adapun strategi yang digunakan adalah studi kasus dengan alasan karena studi ini dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem, yang berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu .

Dijelaskan lebih terfokus oleh Sutopo (2002:155) bahwa penelitian kualitatif salah satu karakteristik pokoknya instrumen penelitian utama adalah penelitinya, hal ini sering disebut "*human instrument*". Adapun Data dari penelitian ini akan digali dari berbagai sumber, antara lain: informan atau nara sumber; tempat dan peristiwa; arsip dan dokumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Teknik cuplikan (sampling) yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*purposive sampling*", yaitu pengambilan sampel/informan yang dipandang paling mengetahui permasalahannya dan mampu memberikan informasi yang kuat secara mendalam dan dapat dipercaya (James P. Spadley, 1997).

Untuk menjaga kesahihan data (validitas) maka perlu dilakukan triangulasi yang meliputi : triangulasi data sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Model analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif. Dalam model analisis ini, terdapat tiga komponen yang saling berinteraksi untuk menelaah data dan informasi yang sedang dan telah dikumpulkan yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMA Al-Muayyad

Dalam komponen pembelajaran terdapat tiga pokok instrument yang harus diperhatikan yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Semua instrument saling terkait, memiliki bobot peranan yang sama dan tak bisa dipisahkan dalam melalui sebuah proses pembelajaran.

Rangkaian komponen pembelajaran ini berlaku untuk semua disiplin ilmu dan mata pelajaran, tak terkecuali pelajaran sejarah. Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu dari ranah sosial yang mempelajari mengenai asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau yang disusun berdasarkan metodologi tertentu. Terhubung dengan pendidikan di sekolah dasar dan menengah, pengetahuan yang terkandung pada masa lampau tersebut memiliki nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Salah satu komponen awal dalam pembelajaran yang perlu diperhatikan secara seksama adalah perencanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu dari aspek dari proses pendidikan, karena itu harus didesain sedemikian rupa melalui perencanaan yang sistematis dan aplikatif. Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu dan sesuai dengan keadaan dan situasi yang ada. Namun yang paling penting adalah perencanaan harus dibuat dan dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran,

penggunaan pendekatan dan menentukan penilaian yang akan dilaksanakan.

Dalam perencanaan pembelajaran sejarah dikelas X SMA Al-Muayyad, guru dituntut untuk membuat perangkat pembelajaran seperti Promes, Silabus dan RPP. Guru pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Al-Muayyad bukan guru yang berlatar belakang pendidikan sejarah namun berlatar pendidikan luar biasa. Meskipun bukan berasal dari pendidikan sejarah, guru sejarah di SMA Al-Muayyad menyadari betapa pentingnya perencanaan, maka dari itu guru sejarah di SMA Al-Muayyad khususnya dikelas X tidak menganggap perencanaan sebagai sekedar syarat administratif, namun instrument yang benar-benar mendapat perhatian. Beliau kreatif dalam merancang dan mengkonsep perencanaan pembelajaran sejarah. Perangkat pembelajaran sejarah yang beliau susun terlihat sistematis, terstruktur, kronologis dan memiliki karakteristik pada umumnya.

SMA Al-Muayyad adalah sekolah umum berbasis pesantren, dimana nilai-nilai yang terkandung pada pesantren ditransformasikan pada siswa melalui pembelajaran yang ada dalam sekolah, khususnya pembelajaran sejarah. Sudah barang tentu karakteristik dan ciri khas pesantren juga harus termuat dalam perencanaan pembelajaran sejarah. Dalam perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru kelas X SMA Al-Muayyad sudah mencerminkan identitas dan nilai-nilai lembaga pesantren. Seperti yang pernah diutarakan Sapriya (2009) bahwa tujuan pembelajaran sejarah khususnya kelas menengah adalah pengetahuan yang terkandung harus memiliki nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap dan watak dan kepribadian peserta didik.

Membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik sekaligus santri sudah termuat dalam karakter siswa yang diharapkan dalam

rencanan pelaksanaan pembelajaran yakni jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tau, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan bertanggung jawab. Karakter yang terkandung dalam RPP mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Al-Muayyad relevan dengan beberapa nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan pesantren Al-Muayyad yakni Al-Shidqu (Kejujuran dan transparansi), Al-Tasamuh (toleransi), Al-l'tidal (Adil dan objektif), dan Al-Tawazun (Seimbang).

b. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di kelas X SMA Al-Muayyad

Komponen kedua dalam pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran. Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Sementara itu, pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pengertian sejarah Menurut Kochhar adalah istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti "informasi" atau "penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran".

Berdasarkan definisi pembelajaran dan sejarah, dapat disimpulkan bahwa

pembelajaran sejarah adalah proses penyampaian informasi oleh pendidik tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau kepada peserta didik yang nantinya akan diperoleh respon oleh peserta didik setelah menerima informasi. Dan dengan tujuan dari pembelajaran sejarah tersebut akan mengendap pada diri peserta didik, misalnya rasa nasionalisme, sikap berani membela tanah air, bangga dengan budaya yang telah lama dimiliki bangsa, menumbuhkan berpikir kritis mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, sehingga akan diperoleh kesadaran sejarah dan mampu menyikapi dengan bijak berbagai problema yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran sejarah dikelas X SMA Al-Muayyad Pelaksanaan pembelajaran adalah salah satu dari rangkaian implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Guru yang baik dan profesional dituntut memiliki empat kompetensi seperti yang digariskan pada UU Sisdiknas No. 19 tahun 2003 tentang guru dan dosen. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial dan profesional.

Implementasi pembelajaran di kelas X SMA Al-Muayyad dilakukan memperhatikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dikelas yakni apersepsi, eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Rangkaian kegiatan ini seperti yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran guru kelas X SMA Al-Muayyad.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dikelas X SMA Al-Muayyad diawali dengan kegiatan apersepsi. Dalam kegiatan apersepsi pertama kali yang dilakukan guru adalah menyapa dan menyampaikan salam khas Islam kepada segenap siswa, penyampaian salam dalam islam yang berarti saling mendoakan bertujuan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai islami pesantren didalam kelas. Hal ini sebagai bentuk

realisasi dari salah satu misi dari SMA Al-Muayyad yakni terbiasakannya pola hidup islam dan terpelajar dikalangan warga sekolah sebagai bekal berperan serta dalam masyarakat kewargaan Indonesia.

Usai saling menyapa dan menyampaikan salam kegiatan apersepsi lain adalah guru menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan. Dikemas dengan obrolan ringan dan santai guru mencoba untuk menguji daya ingat dan pemahaman siswa tentang materi yang telah diberikan. Ketika siswa kurang bisa mengingat materi apa yang sudah disampaikan, guru sedikit mengulangi untuk menjelaskan apa yang tidak siswa pahami, setelah siswa paham guru menyampaikan materi yang akan diberikan kepada siswa sekaligus berbagai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Setelah kegiatan apersepsi, guru menyentuh kegiatan pembelajaran berikutnya yakni eksplorasi. Dalam kegiatan eksplorasi guru menjelaskan materi yang disampaikan, penyampaian materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dicapai saat kegiatan apersepsi. Eksplorasi pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan metode ceramah bervariasi dan dilengkapi dengan berbagai alat bantu seperti LCD, Komputer dan koneksi internet. Berbagai fasilitas pembelajaran tersebut didukung dengan suasana kelas yang nyaman. Kelas yang digunakan berada dilantai empat yang jauh dari kebisingan jalan raya, selain itu juga terdapat kipas angin yang berjumlah empat buah sebagai pengganti AC atau *air conditionery* yang menjadikan kelas terasa sejuk dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran.

Berbagai kelengkapan fasilitas dan kenyamanan kelas tersebut hanya bisa digunakan saat pembelajaran sejarah karena mengingat pentingnya pembelajaran sejarah dalam pembentukan watak dan sikap anak didik tak dapat dipungkiri oleh guru sejarah di kelas X SMA Al-Muayyad. Hal ini selaras

dengan apa yang diuraikan oleh Singgih (2011) bahwa pembelajaran sejarah dilembaga pendidikan sekolah bukan hanya sekedar berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif tetapi juga dapat berfungsi untuk pembentukan afektif dan psikomotorik anak. Guru juga berusaha dalam pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya menguasai materi dan substansi sejarah tetapi juga mampu memahami dan mengerti masa kini atas dasar pemahaman terhadap masa lampau.

Tak pelak dalam setiap proses eksplorasi guru dalam pembelajaran sejarah di kelas X di SMA Al-Muayyad, guru selalu berusaha untuk mengkontekstualisasikan setiap materi yang disampaikan dengan kondisi bangsa kekinian dan berbagai permasalahan-permasalahan yang ada. Hal ini bertujuan untuk siswa tidak hanya belajar sejarah (*learning history*) namun juga harus belajar dari sejarah (*learning of history*). Pemahaman demikian ini akan memberikan nilai lebih pada pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kerangka memahami kondisi masyarakat dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Siswa dapat belajar dari peristiwa masa lampau baik dari kejayaan maupun kekalahan.

Dalam konteks kepentingan pesantren guru juga berusaha mengintegrasikan pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai karakteristik pesantren agar siswa sebagai santri di Pesantren Al-Muayyad dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai dipesantren yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sejarah kelas X SMA Al-Muayyad yakni :

- *Al-shidqu* (kejujuran dan transparansi).
- *Al-amanah wa al-wafa' bi al-'ahdi* (bisa dipercaya dan taat pada perikatan yang disepakati).
- *Al-i'tidal* (adil dan menegakkan ukuran objektif).
- *Al-ta'awun* (kerja sama, kesejawatan dan saling menolong).

- *Al-istiqamah* (konsistensi dalam nilai-nilai kebenaran dan kebaikan).
- *Al-tasamuh* (toleransi).
- *Al-tawazun* (seimbang).
- *Al-muhafadhatu 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (mengkonservasi hal yang baik dan mengadopsi yang lebih baik).

Setelah kegiatan eksplorasi selesai, seharusnya guru melakukan langkah berikutnya yakni elaborasi. Namun kegiatan elaborasi jarang dilaksanakan guru karena keterbatasan inovasi dan kreatifitas guru dalam mengelola kelas. Padahal dalam kegiatan elaborasi guru bisa menggunakan berbagai strategi dan metode untuk menghidupkan kelas, seperti yang diungkapkan Robert M Gagne (2011) bahwa suatu proses yang kompleks dan hasil belajar adalah berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan adanya stimulasi yang berasal dari lingkungan, salah satunya adalah guru. Merujuk teori Robert M Gagne, hasil pembelajaran sejarah dikelas X SMA Al-Muayyad akan stagnan tanpa adanya stimulasi dan inovasi guru dalam mengeksplorasi potensi siswa dalam kegiatan elaborasi.

Kegiatan atau langkah berikutnya dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas X SMA Al-Muayyad adalah konfirmasi, dalam kegiatan konfirmasi siswa diberi keleluasaan untuk menyampaikan berbagai hal yang dirasa kurang jelas ketika serangkaian kegiatan eksplorasi dan elaborasi. Selama sepuluh menit guru membebaskan siswa untuk berinteraksi sesama siswa dan antara guru dan siswa terkait uraian materi yang sudah disampaikan oleh guru. Sejauh ini kegiatan konfirmasi juga cenderung berjalan stagnan karena hanya satu dua siswa yang berani menyampaikan pendapatnya, hal ini diakibatkan oleh pola dan langkah pembelajaran sebelumnya.

Setelah serangkaian kegiatan pelaksanaan pembelajaran selesai, guru melakukan

kegiatan penutup. Dalam melakukan kegiatan penutup guru terlebih dahulu menyimpulkan secara singkat terkait materi yang telah disampaikan. Dalam kegiatan penutup guru juga selalu menyampaikan pesan-pesan karakter dan kebangsaan yang termuat dalam materi yang sudah disampaikan, sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah yang disampaikan Soerjono Soekanto (1990) yakni pendidikan sejarah dapat berfungsi sebagai wahana sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai sosial dan kebangsaan.

c. Evaluasi pembelajaran Sejarah dikelas X SMA Al-Muayyad

Komponen ketiga dalam pembelajaran yang tak kalah penting adalah evaluasi pembelajaran, Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kewajiban guru dalam melakukan serangkaian proses pembelajaran. Evaluasi wajib dilaksanakan karena setiap guru harus dapat menyampaikan informasi kepada lembaga sekolah dan berbagai pihak tentang bagaimana dan sejauh mana dimana kompetensi dan penguasaan yang telah dicapai siswa selama mengikuti proses belajar dikelas.

Perlu ditekankan bahwa evaluasi pembelajaran siswa tidak hanya menyinggung aspek dan sisi intelektual, namun juga sikap dan perilaku atau yang disebut psikomotorik dan aspek afektif yang menyangkut internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui mata pelajaran sejarah yang diberikan guru. Selain itu evaluasi juga dapat dijadikan potret sejauh mana nilai-nilai pembelajaran sejarah terinternalisasi dalam diri siswa karena mengingat pembelajaran sejarah tidak hanya sekedar pelajaran biasa namun juga sebagai ujung tombak sekolah dalam membentuk identitas pesantren Al-Muayyad.

Memahami betapa pentingnya evaluasi sebagai salah satu instrument pembelajaran sejarah, guru pengampu mata pelajaran sejarah di SMA Al-Muayyad selalu

berusaha menggunakan evaluasi pembelajaran sesuai prosedur. Guru di SMA Al-Muayyad menggunakan dua model evaluasi dalam proses pembelajaran sejarah dikelas X, yakni Tes Formatif dan Tes Sumatif. Tes Formatif berupa pemberian tugas, ulangan harian dan pemberian pekerjaan rumah kepada siswa seperti membuat klipping, artikel dan makalah-makalah ringan. Sedangkan tes formatif sendiri diberikan saat ujian tengah semester dan akhir semester.

d. Kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah di kelas X SMA Al-Muayyad.

Setelah menganalisis serangkaian kegiatan pembelajaran dikelas X SMA Al-Muayyad, ada beberapa kekurangan dan Kendala yang ditemui. Terutama dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Untuk lebih mudah mengidentifikasi kendala dan kekurangan yang dihadapi akan diklasifikasikan menjadi beberapa aspek, antara lain dari aspek guru, siswa, metode pembelajaran.

1. Aspek Guru

Dalam pembelajaran yang interaktif tidak hanya dibutuhkan kelas yang kondusif namun juga harus terdapat pola kolaboratif yang menunjang pembelajaran yang aktif. Dalam pembelajaran sejarah dikelas X SMA Al-Muayyad pola tersebut belum terlihat karena guru masih terlihat begitu dominan dalam berbicara sehingga guru seakan menjadi pemain tunggal dalam proses pembelajaran dikelas, dominasi intelektual guru semakin kuat karena ditunjang metode yang digunakan yakni metode ceramah.

2. Aspek Siswa

Dalam proses pembelajaran sejarah di kelas X SMA Al-Muayyad siswa cenderung pasif dan lesu dalam berinteraksi dikelas, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni begitu dominannya peran guru dikelas dengan hanya menggunakan metode ceramah dan padatnya jadwal kegiatan

pesantren Al-Muayyad yang harus diikuti oleh siswa.

Selain daripada itu ada satu alasan unik yang teramati memungkinkan adanya pengaruh dalam menyumbangkan kendala keaktifan siswa yakni tradisi komunikasi yang menjadi kebiasaan dilingkungan pesantren. dalam tradisi pesantren terutama pesantren yang berafiliasi ke salah satu ormas Islam Nahdlatul Ulama.

Dalam tradisi dipesantren Al-Muayyad, santri begitu patuh terhadap orang tua, terutama kepada pengasuh pondok. Mungkin tradisi inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurang adanya pola interaktif dalam pembelajaran sejarah karena siswa memandang kritis atau menyanggah terhadap penjelasan guru adalah sikap berani melawan orang tua apalagi guru mata pelajaran sejarah yang mengampu mereka adalah kepala SMA Al-Muayyad sendiri.

Anggapan ini diperkuat ketika peneliti mendapat kesempatan masuk ke kelas untuk mengajar. Dalam proses pembelajaran yang dilalui bersama peneliti siswa begitu aktif dan cenderung agresif, bahkan ada beberapa siswa yang ketika bertanya materi yang ditanyakan jauh melampaui apa yang dibayangkan penulis.

3. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran bagi penulis ibarat kapal yang mengantar penumpang menuju tempat tujuan. Semakin bagus dan berkelas kapal yang digunakan semakin cepat dan nyaman pula penumpang mencapai tempat tujuan.

Begitu pula dalam aspek pembelajaran, salah satu masalah klasik yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajar.

Dalam proses pembelajaran sejarah dikelas X SMA Al-Muayyad siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan menganalisa. Proses pembelajaran dikelas cenderung mengarahkan siswa untuk memahami dan

menghafalkan materi yang disampaikan oleh guru.

Hal ini disebabkan karena guru hanya menerapkan satu metode dalam proses pembelajarannya yaitu ceramah. Meskipun apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran sarat akan nilai-nilai kebangsaan dan kehidupan namun terlihat kurang menarik apabila ditinjau dari pola interaksi siswa. Metode ceramah memang memiliki beberapa keunggulan namun juga memiliki kekurangan yang mendasar yakni siswa cenderung dipaksa dan dituntut untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi dan materi untuk diingat tanpa diberi kesempatan untuk memahami materi yang diterimanya. Akibatnya ketika lulus siswa dikhawatirkan pintar secara teoritis namun miskin aplikasi ketika bersentuhan langsung dengan masyarakat karena pelajaran sejarah sarat akan nilai-nilai sosial dan kebangsaan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Dalam melakukan perencanaan pembelajaran, guru sudah melakukan fungsinya dengan baik yakni dengan membuat perangkat pembelajaran sejarah dengan sistematis, terstruktur, kronologis, dan memiliki karakteristik.
2. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran yakni metode ceramah.
3. Dalam proses evaluasi pembelajaran sejarah kelas X SMA AL-Muayyad, guru menggunakan penilaian formatif dan penilaian sumatif.
4. Kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran sejarah mencakup tiga aspek, yakni aspek siswa, aspek guru, dan metode pembelajaran.

B. Saran

1. Dalam proses pembelajaran sejarah, guru diharapkan melakukan kreasi dan inovasi dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga pencapaian yang

- diperoleh dapat maksimal. Baik pencapaian formal maupun informal.
2. Melihat latar belakang dan budaya siswa guru dapat melaksanakan pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah.
 3. Semoga pondok pesantren Al-Muayyad dapat terus menjaga jati diri dan konsisten dalam menyebarkan faham Ahlusunnah wal Jamaah.

REFERENSI

- Abuddin Nata. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Drake Cristine. 1989. *National Integration in Indonesia*, Honolulu: University of Hawaii Press.
- H. B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: UNS Press.
- Haidar Putra Daulay. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Hamdan Farchan. 2009. *Titik Tengkar Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Media
- Imam Tholikhah. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Israini Hardani. 2011. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia
- Jalaludin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lexy J. Moloeng. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martin Van Bruissen. 1994. *NU, Tradisi, Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKIS
- Mujamil Qomar. 2009. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Surabaya: Erlangga
- Ngainun Naim dkk. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Bumi Aksara
- Said Aqil Siradj. 2013. *Menanti insan Mandiri Energi*. Kompas: 27 Juni 2013.
- Singgih Tri Sulistiono. 2011. *Pemupukan semangat Integrasi Nasional Melalui Pendidikan Sejarah di Sekolah*. Jurnal: IKIP PGRI Madiun
- Teguh Wangsa Gandhi. 2010. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzmedia.